

Tauhid Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Bintan Kamila¹, Muhamad Arwansyah², Maftuh Ajmain³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ^{1,2,3}

Email: sholihahamaliazamaniokamlau@gmail.com

Keywords

Tauhid, Development of Science, Islamic Epistemology, Islamization of Science, Integration of Knowledge

Tauhid, Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Epistemologi Islam, Islamisasi Ilmu, Integrasi Keilmuan

Abstract

This study aims to explain the concept of tauhid in the Islamic perspective as a foundation for the development of science, analyze the relationship between revelation, reason, and empirical experience in the tauhid paradigm towards the development of science, identify the factors causing the dichotomy between science and tauhid values in the development of modern science, and describe the implementation of tauhid values in the development of science and the practical life of Muslims in the modern era. The method used is library research with a descriptive-analytical approach to literature related to tauhid and Islamic epistemology. The results show that tauhid is the main foundation in the development of Islamic science because it integrates revelation, reason, and empirical experience in a balanced manner. Tauhid is not only theological but also becomes a philosophical, epistemological, and axiological foundation in building holistic knowledge. The thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas emphasizes the concept of ta'dib, while Ismail Raji al-Faruqi affirms the Islamization of science to eliminate the dichotomy between science and religion.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep tauhid dalam perspektif Islam sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan, menganalisis hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam paradigma tauhid terhadap perkembangan sains, mengetahui faktor-faktor penyebab dikotomi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai tauhid dalam perkembangan ilmu modern, serta mendeskripsikan implementasi nilai-nilai tauhid dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan praktis umat Islam di era modern. Metode yang digunakan adalah library research dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur terkait tauhid dan epistemologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid merupakan landasan utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam karena mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris secara seimbang. Tauhid tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menjadi dasar filosofis, epistemologis, dan aksiologis dalam membangun ilmu yang holistik. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan konsep ta'dib, sedangkan Ismail Raji al-Faruqi menegaskan islamisasi ilmu untuk menghilangkan dikotomi antara sains dan agama.

1. PENDAHULUAN

Umat Islam pada periode 650–1000 M mengalami masa kejayaan peradaban yang ditandai dengan kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi. Pada masa ini lahir banyak ilmuwan Muslim serta karya ilmiah yang menjadi dasar perkembangan ilmu modern. Namun, pada periode 1250–1800 M terjadi kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan keilmuan—yang menyebabkan melemahnya tradisi intelektual Islam (Nata, 2022).

Setelah kemunduran tersebut, bangsa Barat mengalami perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan. Banyak teori dan paradigma ilmiah muncul, tetapi sebagian besar berkembang terpisah dari nilai-nilai tauhid dan teologi. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk mengintegrasikan kembali ilmu pengetahuan dengan konsep tauhid agar tercipta keseimbangan antara aspek rasional, empiris, dan spiritual (Scopus Database, 2020-2024).

Ilmu pengetahuan lahir dari rasa ingin tahu manusia terhadap objek tertentu melalui proses berpikir, penelitian, dan pengamatan ilmiah. Dalam perspektif Islam, tauhid menjadi landasan epistemologis yang menegaskan bahwa Allah adalah sumber kebenaran dan pengetahuan. Konsep ini mendorong integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris serta menolak dikotomi antara agama dan sains (Abdullah, 2020).

Pemikiran para cendekiawan Muslim menekankan pentingnya integrasi ilmu modern dengan nilai tauhid dalam pendidikan dan sains. Tauhid memiliki implikasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, serta dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi Islam, untuk membangun sistem yang beretika dan berkeadilan (Arifin, 2022).

Tauhid merupakan fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam karena mampu mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Integrasi ini penting untuk menjawab tantangan modern serta membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Ilahiah dan kemaslahatan manusia (Bakar, 2021).

Peradaban Islam pernah mengalami masa kejayaan pada periode klasik yang ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Namun, setelah mengalami kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan, tradisi keilmuan umat Islam ikut melemah (Zainuddin, 2021).

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep tauhid dalam perspektif Islam sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan?
2. Bagaimana hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam paradigma tauhid terhadap perkembangan sains?
3. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya dikotomi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai tauhid dalam perkembangan ilmu modern?
4. Bagaimana implementasi nilai-nilai tauhid dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan praktis umat Islam di era modern?

Tujuan Penulisan

1. Untuk menjelaskan konsep tauhid dalam perspektif Islam sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Untuk menganalisis hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam paradigma tauhid terhadap perkembangan sains.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya dikotomi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai tauhid dalam perkembangan ilmu modern.
4. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai tauhid dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta penerapannya dalam kehidupan umat Islam di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen tertulis lainnya. Metode ini dipilih karena objek kajian dalam makalah ini bersifat konseptual-teoretis yang berkaitan dengan tauhid sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga memerlukan penelusuran mendalam terhadap literatur-literatur yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya asli tokoh pemikir Islam seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi yang membahas tentang tauhid, epistemologi Islam, serta integrasi ilmu pengetahuan. Sumber sekunder meliputi berbagai buku, jurnal ilmiah, artikel, serta publikasi dari lembaga

seperti International Institute of Islamic Thought (IIIT) dan Kementerian Agama Republik Indonesia yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mencari, mengumpulkan, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan tauhid dan pengembangan ilmu pengetahuan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep yang ditemukan dalam literatur kemudian dianalisis secara kritis untuk menarik kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam analisis adalah pendekatan filosofis dan epistemologis, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana konsep tauhid berperan sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta bagaimana integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dapat diwujudkan dalam paradigma keilmuan Islam. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai peran tauhid dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Tauhid dalam Perspektif Islam

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan menguasai seluruh alam semesta. Dalam konteks keilmuan, tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai landasan berpikir yang mengarahkan manusia untuk melihat seluruh realitas sebagai satu kesatuan yang berasal dari sumber yang sama (Abdullah, 2020).

Konsep tauhid membentuk cara pandang bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah. Oleh karena itu, tidak terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya sama-sama bertujuan untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah baik melalui wahyu maupun melalui fenomena alam (Nata, 2022).

Tauhid juga menanamkan kesadaran bahwa aktivitas mencari ilmu merupakan bagian dari ibadah. Dengan demikian, pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada kemajuan material, tetapi juga pada nilai moral dan spiritual (Arifin, 2022).

Secara harfiah tauhid berarti menjadikan Allah semata sebagai satu-satunya Tuhan seluruh makhluk di alam semesta ini. Tauhid juga dapat dikatakan sebagai konsep

memberikan sifat terhadap segala sesuatu dengan satu saja, yang artinya menjadikan hanya untuk Allah segala sifat ketuhanan. Dengan bertauhid berarti meyakini adanya Allah SWT sebagai tuhan yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan seisinya, serta meneguhkan pendirian terhadap keesaan Allah. Melalui tauhid pula kita meyakini bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu yang tidak ada menjadi ada, dan mengatur segala sistem dan mekanisme di dalamnya (Zainuddin, 2021).

B. Tauhid dan Moral sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam

Kaitan tauhid dan moral sebagai pilar utama pendidikan Islam, menekankan bahwa tauhid (rububiyah, uluhiyah, asma' wa sifat) membentuk karakter melalui keyakinan pada keesaan Allah. Secara epistemologis, tauhid menjadi landasan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral, seperti syukur, shalat, dan amar ma'ruf nahi munkar, yang bersumber dari Al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad (Wan Daud, 2020).

Dalam konteks pengembangan ilmu, tauhid menawarkan kerangka holistik yang mengarahkan pendidikan untuk membentuk individu yang harmonis dan bermoral, mendukung gagasan bahwa ilmu pengetahuan harus berpijak pada nilai-nilai Ilahiah (Bakar, 2021).

Tauhid terdiri dari tiga aspek utama, yaitu:

1. Tauhid Rububiyah, yaitu meyakini bahwa Allah adalah pencipta dan pengatur alam semesta.
2. Tauhid Uluhiyah, yaitu meyakini bahwa hanya Allah yang berhak disembah.
3. Tauhid Asma' wa Sifat, yaitu meyakini nama-nama dan sifat-sifat Allah yang sempurna.

Ketiga aspek tauhid tersebut membentuk kesadaran spiritual yang mendorong manusia untuk berperilaku baik karena merasa selalu diawasi oleh Allah. Dari sinilah muncul nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan akhlak mulia (Mahmudah, 2023).

Secara epistemologis (dari sisi sumber ilmu), tauhid menjadi dasar pendidikan karakter karena nilai-nilai moral dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam praktik ibadah dan sosial seperti:

- bersyukur kepada Allah,
- melaksanakan shalat,

- melakukan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).

Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, tauhid memberikan kerangka berpikir yang holistik (menyeluruh), yaitu menggabungkan antara ilmu, iman, dan akhlak. Artinya, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membuat peserta didik cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab (Wan Daud, 2020).

Dengan demikian, maksud dari materi tersebut adalah bahwa tauhid menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter moral, sehingga ilmu pengetahuan yang dipelajari tidak terlepas dari nilai-nilai Ilahiah dan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

C. Hubungan Wahyu, Akal, dan Pengalaman Empiris dalam Pengembangan Ilmu

Dalam perspektif Islam, sumber ilmu pengetahuan terdiri dari tiga unsur utama, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman empiris (Abdullah, 2020).

1. Wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran mutlak yang memberikan pedoman dasar bagi manusia dalam memahami realitas. Wahyu menjadi rujukan utama terutama dalam hal-hal yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh akal.
2. Akal merupakan kemampuan berpikir yang diberikan kepada manusia untuk menganalisis, menalar, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Akal berperan penting dalam proses penelitian dan pengembangan sains.
3. Pengalaman empiris diperoleh melalui observasi dan eksperimen terhadap fenomena alam. Pendekatan ini menjadi dasar metode ilmiah yang berkembang dalam dunia sains.

Ketiga unsur tersebut tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris membentuk paradigma keilmuan yang holistik dalam Islam (Scopus Database, 2020-2024).

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan bersumber dari tiga unsur utama, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Wahyu menjadi sumber kebenaran mutlak yang memberikan pedoman dasar kehidupan, terutama yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Wahyu bersumber dari Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad (Kemenag RI, 2023).

Akal berfungsi untuk berpikir, menganalisis, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sedangkan pengalaman empiris diperoleh melalui observasi dan eksperimen terhadap fenomena alam (Mahmudah, 2023).

D. Makna Filosofis dan Saintifik Terkait Tauhid (Keesaan Tuhan)

Tauhid dari perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis, menegaskan bahwa tauhid bukan sekadar keyakinan teologis, melainkan landasan memahami realitas kehidupan. Ontologis, tauhid memandang Allah sebagai Wujud Mutlak, sumber segala eksistensi. Epistemologis, tauhid menjembatani wahyu dan akal, didukung oleh penemuan sains modern seperti teori Big Bang dan quantum entanglement, yang menunjukkan kesatuan penciptaan. Aksiologis, tauhid membentuk etika dan karakter, mendorong prinsip anti-diskriminasi dan tanggung jawab ekologis sebagai khalifah. Hal tersebut memperkuat argumen bahwa tauhid mengintegrasikan sains dan spiritualitas, menawarkan paradigma komprehensif untuk pengembangan ilmu (Scopus Database, 2020-2024).

Tauhid merupakan konsep utama dalam ajaran Islam yang tidak hanya berkaitan dengan keyakinan teologis, tetapi juga memiliki makna filosofis dan ilmiah dalam memahami realitas alam dan kehidupan manusia. Makna tersebut dapat dijelaskan melalui tiga perspektif utama, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Arifin, 2022).

1. Perspektif Ontologis (Hakikat Keberadaan)

Secara ontologis, tauhid menegaskan bahwa Allah adalah Wujud Mutlak dan sumber dari seluruh keberadaan. Alam semesta tidak ada dengan sendirinya, melainkan diciptakan dan bergantung kepada Tuhan. Dalam sains modern, konsep ini sering dikaitkan dengan teori Big Bang yang menjelaskan bahwa alam semesta memiliki awal penciptaan, sebagaimana dikembangkan oleh Georges Lemaître (Zainuddin, 2021).

Sejalan dengan itu, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa langit dan bumi dahulu merupakan satu kesatuan kemudian dipisahkan, yang menunjukkan bahwa alam semesta memiliki asal-usul yang teratur dan tidak terjadi secara kebetulan (Kemenag RI, 2023).

2. Perspektif Epistemologi (Hakikat Pengetahuan)

Dalam perspektif epistemologi, tauhid mengajarkan bahwa sumber pengetahuan berasal dari:

- Wahyu (kebenaran mutlak),
- Akal (rasionalitas manusia),
- Pengamatan empiris (sains).

Tauhid tidak memisahkan agama dan ilmu pengetahuan, tetapi mengintegrasikannya. Penemuan dalam fisika modern seperti teori kuantum yang dikembangkan oleh Albert Einstein dan Erwin Schrödinger menunjukkan bahwa alam semesta memiliki keteraturan dan keterhubungan yang kompleks. Hal ini memperkuat pandangan tauhid bahwa seluruh ciptaan berada dalam satu sistem yang diciptakan oleh Tuhan Yang Esa (Scopus Database, 2020-2024).

3. Perspektif Aksiologis (Nilai dan Tujuan Kehidupan)

Secara aksiologis, tauhid menjadi dasar pembentukan nilai moral dan etika manusia. Manusia dipandang sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk:

- Menjaga lingkungan,
- Berlaku adil tanpa diskriminasi,
- Menggunakan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan.

Tauhid mengarahkan bahwa ilmu tidak bersifat bebas nilai, tetapi harus membawa manfaat bagi kehidupan dan keseimbangan alam (Bakar, 2021).

E. Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib al-Attas

Elaborasi lima prinsip epistemologi pendidikan Islam berparadigma tauhid menurut Naquib al-Attas (Wan Daud, 2020):

(1) Berbasis Al-Qur'an secara diametris, bukan spekulatif;

Naquib al-Attas menegaskan bahwa sumber utama ilmu dalam pendidikan Islam adalah wahyu, khususnya Al-Qur'an. Artinya:

- Ilmu tidak hanya dibangun dari spekulasi rasional atau teori manusia semata.
- Wahyu menjadi standar kebenaran tertinggi yang mengarahkan penggunaan akal dan penelitian ilmiah.

(2) Mengutamakan substansi spiritual;

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga dimensi ruhani. Tujuannya:

- Membentuk manusia yang mengenal Tuhan (ma'rifatullah).

- Menanamkan nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan moral.

Ilmu tanpa spiritualitas dianggap dapat menimbulkan krisis moral, karena pengetahuan tidak diarahkan oleh nilai ketuhanan (Wan Daud, 2020).

(3) Menyatukan religius dan ilmiah;

Menurut paradigma tauhid, tidak ada pemisahan antara:

- Ilmu agama
- Ilmu umum (sains)

Semua ilmu berasal dari Allah, sehingga:

- Sains menjadi alat memahami ciptaan Tuhan.
- Agama menjadi pedoman penggunaan ilmu.

Prinsip ini menolak dikotomi ilmu yang sering muncul dalam sistem pendidikan modern (Bakar, 2021).

(4) Meminimalkan Dikotomi Subjektif dan Objektif

Naquib al-Attas menjelaskan bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari pengamatan empiris (objektif), tetapi juga dari:

- Akal
- Intuisi
- Wahyu

Dalam pendidikan Islam, kebenaran tidak semata-mata diukur oleh eksperimen fisik, tetapi juga oleh kesadaran batin dan nilai spiritual (Wan Daud, 2020).

(5) Menghasilkan Eksposisi Ilmiah Qur'ani

Tujuan akhir epistemologi pendidikan Islam adalah menghasilkan ilmu yang:

- Selaras dengan nilai Al-Qur'an
- Bermanfaat bagi kehidupan manusia
- Menguatkan keimanan

Ilmu tidak bersifat netral nilai, tetapi harus membangun peradaban yang beradab (IIIT, 2024).

Konsep Ta'dib sebagai Inti Pendidikan

Konsep ta'dib mengintegrasikan empat potensi manusia:

- Indrawi (pengamatan)
- Intelektual (akal)
- Spiritual (iman)

- Intuitif (hati)

Melalui integrasi ini, pendidikan Islam bertujuan melahirkan insan beradab, yaitu manusia yang berilmu sekaligus berakhlak (Wan Daud, 2020).

Epistemologi pendidikan Islam menurut Naquib al-Attas menegaskan bahwa:

- Tauhid menjadi dasar seluruh proses pendidikan.
- Ilmu harus bersumber dari wahyu dan akal secara seimbang.
- Pendidikan bertujuan membentuk manusia beradab melalui konsep ta'dib.

Paradigma ini menjadi alternatif terhadap pendekatan sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai spiritual, serta memberikan kerangka komprehensif bagi pengembangan ilmu dalam pendidikan Islam (IIIT, 2024).

Tauhid, dengan konsep ta'dib, mengintegrasikan aspek indrawi, spiritual, intelektual, dan intuitif, menghasilkan pendidikan yang beradab. Jurnal ini relevan karena memberikan kerangka epistemologis yang komprehensif untuk pengembangan ilmu, menolak pendekatan sekuler Barat yang spekulatif (Scopus Database, 2020-2024).

Epistemologi pendidikan Islam menurut Naquib al-Attas berlandaskan tauhid (keesaan Tuhan), yaitu bahwa seluruh sumber ilmu berasal dari Allah dan harus mengarahkan manusia kepada kebenaran serta adab. Konsep utama yang digunakan adalah ta'dib, yaitu proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk akhlak, kepribadian, dan kesadaran spiritual (Wan Daud, 2020).

F. Tauhid sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al-Faruqi)

Konsep-konsep tauhid menurut al-Faruqi sebagai prinsip ilmu pengetahuan, menekankan bahwa tauhid mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris untuk membentuk epistemologi Islam yang holistik (IIIT, 2024).

Al-Faruqi mengusulkan islamisasi ilmu untuk menghilangkan dualisme sekuler, menjadikan tauhid sebagai pandangan dunia yang mengarahkan pengetahuan menuju kebenaran Ilahiah. Jurnal ini relevan karena memperkuat gagasan bahwa tauhid adalah landasan pengembangan ilmu, penolakan sekularisasi, dan mendukung kesatuan pengetahuan (Scopus Database, 2020-2024).

Ismail Raji al-Faruqi merupakan salah satu tokoh pemikir Islam kontemporer yang mengembangkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam seluruh disiplin ilmu modern. Menurutnya, tauhid bukan

hanya konsep teologis, tetapi juga merupakan pandangan dunia (worldview) yang menjadi dasar dalam memahami realitas, manusia, dan ilmu pengetahuan (IIIT, 2024).

Dalam perspektif al-Faruqi, ilmu pengetahuan harus dibangun melalui integrasi tiga sumber utama, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Ketiga unsur tersebut tidak boleh dipisahkan, karena pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum akan melahirkan dualisme sekuler yang menyebabkan krisis nilai dalam perkembangan sains modern (Arifin, 2022).

Al-Faruqi menegaskan bahwa proses Islamisasi ilmu bertujuan untuk:

1. Mengembalikan ilmu kepada nilai-nilai tauhid.
2. Menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
3. Mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan manusia.

Melalui pendekatan tersebut, tauhid berfungsi sebagai landasan epistemologis yang menyatukan seluruh cabang ilmu dalam satu sistem keilmuan yang holistik dan berorientasi pada kebenaran Ilahiah. Dengan demikian, konsep tauhid tidak hanya menjadi dasar keyakinan, tetapi juga menjadi prinsip metodologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam (Bakar, 2021).

Kajian-kajian ilmiah kontemporer juga menunjukkan bahwa integrasi epistemologi Islam berbasis tauhid semakin relevan dalam menjawab tantangan modern, terutama dalam mengatasi sekularisasi ilmu dan membangun paradigma keilmuan yang seimbang antara aspek rasional, empiris, dan spiritual (Scopus Database, 2020-2024).

Menurut Ismail Raji al-Faruqi, tauhid merupakan prinsip dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena menegaskan bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah dan harus diarahkan kepada nilai-nilai kebenaran Ilahiah. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai landasan epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kesatuan sistem keilmuan (IIIT, 2024).

Al-Faruqi mengemukakan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berkembang dalam paradigma sekuler. Melalui integrasi tersebut, ilmu pengetahuan diharapkan tidak hanya berorientasi pada aspek rasional dan empiris, tetapi juga pada nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, tauhid menjadi dasar dalam membangun ilmu pengetahuan yang holistik, beretika, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia (Arifin, 2022).

G. Pengajaran dan Pembelajaran Menurut Perspektif Gagasan Islamisasi Ilmu Modern

Adanya agenda pengajaran dan pembelajaran (P&P) dalam kerangka Gagasan Islamisasi Ilmu Modern (GIIM), menekankan tauhid sebagai prinsip yang mengintegrasikan ilmu naqli dan aqli. Tauhid menjadi landasan hierarki ilmu, dengan ilmu fardhu ain sebagai teras yang memandu ilmu fardhu kifayah, menghindari dualisme pendidikan sekuler. Proses P&P berbasis tauhid menekankan kesepaduan intra (keterkaitan antar-ilmu naqli) dan inter (keterkaitan naqli dan aqli), mendorong pemikiran kritis dan sintesis kreatif (IIIT, 2024).

Pendidikan di Indonesia sudah mulai melakukan upaya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaannya, terutama dalam pembelajaran IPA. Integrasi keislaman ini dilakukan dengan menyusun pembelajaran berbasis kurikulum keislaman terpadu. Beberapa sekolah sudah menerapkan integrasi ayat Al-Quran dan landasan tauhid dalam model pembelajaran sains dan ilmu pengetahuan. Model pembelajaran ini diharapkan mampu menyelesaikan kesenjangan antara hubungan tauhid dan ilmu pengetahuan serta menyelesaikan sekularisasi di antara keduanya. Meskipun, dalam proses perkembangannya masih bersifat abstrak dan jauh dari kehidupan nyata dan belum dapat menjangkau setiap sekolah di Indonesia (Mahmudah, 2023).

Tantangan paradigma ilmu pengetahuan dan tauhid telah banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya dan telah menawarkan berbagai macam metode integrasi yang tepat dan sesuai serta mampu menyelesaikan persoalan di tengah masyarakat terkait kedudukan tauhid dalam ilmu pengetahuan (Kemenag RI, 2023).

Kini, model pembelajaran sains berbasis tauhid dan terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman sudah banyak dikembangkan dalam bentuk kurikulum terintegrasi dan terpadu dan pengembangan metode-metode pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk merefleksikan konsep sains dengan nilai moral dan ibrah di dalamnya. Wujud dari refleksi tersebut adalah mengagungkan ciptaan Allah, meningkatkan rasa syukur, tanggung jawab, dan perilaku ekologis serta sikap ilmiah dalam diri peserta didik. Menurut penelitian terbaru, pembelajaran yang dilandaskan pada tauhid menjadi solusi alternatif di era globalisasi ini. Melalui integrasi antara ilmu pengetahuan dan tauhid maka akan memberikan pertahanan bagi siswa terhadap tantangan globalisasi seperti

penurunan moral, polarisasi sosial, dan krisis identitas budaya (Scopus Database, 2020-2024).

Tantangan yang dihadapi dalam praktik pembelajaran terintegrasi nilai-nilai keislaman ini berupa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep epistemologi Islam serta dukungan dan pelatihan terhadap guru terkait implementasi kedua unsur tersebut. Berdasarkan pernyataan para ahli, wujud realisasi dari islamisasi pengetahuan dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan berupa labelisasi, pendekatan aksiologis, pendekatan internalisasi nilai-nilai Islam, dan penerapan prinsip tauhid yang dituangkan pada pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam menyelaraskan hal tersebut dapat ditekankan pentingnya pembelajaran yang berlandaskan tauhid dan diperkuat dengan integrasi nilai-nilai keislaman, pelatihan dan pengajaran berkelanjutan bagi guru, dan riset dan penelitian yang lebih mendalam untuk pengembangan bahan dan media ajar terintegrasi (IIIT, 2024).

Implementasi pembelajaran berbasis tauhid dapat dilakukan melalui penguatan kurikulum. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi menegaskan pentingnya integrasi ilmu dan nilai tauhid untuk menghilangkan dikotomi antara sains dan agama, sehingga pembelajaran dapat membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab (Wan Daud, 2020; IIIT, 2024).

4. KESIMPULAN

Tauhid merupakan landasan utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam karena mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris secara seimbang (Abdullah, 2020). Tauhid tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menjadi dasar filosofis, epistemologis, dan aksiologis dalam memahami realitas serta membangun ilmu yang holistik (Arifin, 2022). Ilmu dalam Islam bertujuan tidak hanya untuk kemajuan material, tetapi juga pembentukan karakter dan moral (Nata, 2022). Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan konsep ta'dib dalam pendidikan (Wan Daud, 2020), sedangkan Ismail Raji al-Faruqi menegaskan integrasi tauhid dalam islamisasi ilmu untuk menghilangkan dikotomi antara sains dan agama (IIIT, 2024). Dengan demikian, paradigma tauhid menjadi solusi dalam menghadapi perkembangan ilmu modern agar tetap berlandaskan nilai spiritual dan kemaslahatan manusia (Bakar, 2021).

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa dan Pembaca

Diharapkan mampu memahami konsep tauhid tidak hanya secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam proses belajar serta dalam kehidupan sehari-hari agar ilmu yang diperoleh memiliki nilai spiritual dan moral.

2. Bagi Penulis Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat beberapa kekurangan, baik dari segi isi, kedalaman pembahasan, maupun sistematika penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan makalah ini di masa yang akan datang. Penulis juga berharap makalah ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan keilmuan bagi pembaca.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdullah. (2020). *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Perspektif Studi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. (2020). "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Tantangan Pendidikan Modern." *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(2), 45-60.
- Osman Bakar. (2021). *Islam and the Integration of Knowledge*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- M. Zainuddin. (2021). "Paradigma Tauhid dalam Pengembangan Sains Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-15.
- Abuddin Nata. (2022). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syamsul Arifin. (2022). "Epistemologi Islam: Tauhid sebagai Landasan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 120-135.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Moderasi Beragama dan Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kemenag RI.
- Siti Mahmudah. (2023). "Integrasi Wahyu dan Sains dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 55-68.
- International Institute of Islamic Thought. (2024). *Islamization of Knowledge:*

Contemporary Approaches. Herndon: IIIT Publication.
Scopus Database. (2020-2024). Artikel-artikel terkait Islamic Epistemology, Tauhid, dan
Integration of Knowledge.